

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecurangan menjadi suatu masalah yang sering terjadi hingga saat ini. Tidak ada organisasi/institusi/lembaga yang benar-benar terhindar dari kecenderungan terjadinya kecurangan. Pelaku *fraud* itu bisa dari semua lapisan baik itu golongan atas maupun pegawai golongan bawah. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian dari berbagai pihak untuk waspada, sadar, dan peduli dilingkungan kerja terhadap potensi terjadinya kecurangan (Murdock, 2018).

Berdasarkan *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) pada tahun 2020, kerugian terbesar ditemukan pada kecurangan laporan keuangan dengan 10% kasus yang menimbulkan kerugian rata-rata \$954.000 dibandingkan dengan dua jenis kasus lainnya yaitu 86% kasus dengan kerugian rata-rata \$100.000 (penyalahgunaan aset) dan kerugian rata-rata sebesar \$200.000 dengan kasus korupsi sebanyak 43% (Murdock, 2018). Adanya kecurangan pada laporan keuangan berakibat serius dan membawa banyak kerugian. Menurut (Koroy, 2008) jenis kecurangan yang paling banyak terjadi adalah aset misappropriations (85%), kemudian disusul dengan korupsi (13%) dan jumlah paling sedikit (5%) adalah kecurangan laporan keuangan (*fraudulent statements*).

Penipuan dalam pelaporan keuangan seringkali dapat berbentuk pengungkapan yang disengaja disaat bisnis menyatakan aset atau surplus yang bertambah besar daripada fakta (melebih-lebihkan) dan ketika perusahaan menyajikan defisit yang bertambah kecil daripada fakta diremehkan Berdasarkan

(Murdock, 2018) *Report The Nations*, menyatakan kecurangan yang umumnya banyak ditemui, yaitu penyalahgunaan asset sebesar 89% lalu korupsi sebesar 38% serta *fraud* laporan keuangan sebesar 10%.

Komponen pertama yaitu *love of money* yang dimana cinta uang bisa menyebabkan seseorang untuk melakukan *fraud* karena cinta uang memiliki kepribadian tidak bagus dan bisa melakukan tindakan yang tidak sesuai norma. (Muna, 2021) dan komponen kedua yaitu kecurangan yang sengaja dilakukan oleh pihak tertentu untuk mencapai kepentingannya sendiri disebut *fraud*. Salah satu subsektor perusahaan yang memiliki potensi tingkat kecurangan yang tinggi itu disebabkan oleh manusia sendiri, Faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan suatu laporan keuangan adalah adanya *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* dan membuat seseorang cenderung untuk melakukan *fraud* (Rachmania et al., 2017).

Menurut (Prabowo & Widanaputra, 2018) dalam (Asep Kurniawan, 2019) kecintaan terhadap uang *love of money* merupakan suatu sikap yang memiliki keinginan lebih serta fokus terhadap uang. Gambaran pada *love of money* cenderung memiliki sikap serakah, sehingga ketika seseorang memiliki ketertarikan tinggi terhadap uang biasanya seseorang tersebut termasuk orang yang serakah. Cinta uang adalah jenis keengganan moneter yang dapat ditandai dengan keyakinan bahwa uang adalah barang universal. Kehadiran keengganan ini menyebabkan orang berperilaku dengan cara yang melanggar norma dan standar etika mereka sendiri. Cinta uang sangat terkait dengan konsep "Keserakahan". Jika seseorang memiliki keyakinan yang benar, mereka akan selalu berusaha untuk mendapatkan

banyak uang, bahkan jika mereka harus menggunakan cara yang tidak etis seperti melakukan penipuan.

Pressure (Tekanan) merupakan suatu keadaan yang membuat seseorang merasa tertekan sehingga dapat melakukan kecurangan *fraud*. Tekanan dapat terjadi pada setiap individu atau organisasi tertentu disaat sudah terdesak dan sudah tidak dapat berfikir secara logis maka individu atau organisasi tersebut dapat melakukan kecurangan yang merugikan pihak-pihak tertentu. Tekanan tersebut dapat berupa tekanan keuangan, tekanan moral, tekanan lingkungan kerja, serta tekanan lainnya (Rachmania et al., 2017).

Opportunity (Kesempatan) merupakan keadaan dimana adanya suatu peluang untuk individu atau organisasi melakukan kecurangan. Kesempatan timbul karena lemahnya pengendalian internal, kurangnya pengawasan, serta tidak adanya rasa memiliki dalam suatu perusahaan. Kesempatan merupakan hal dasar terjadinya kecurangan karena tanpa adanya kesempatan tetapi terdapat tekanan maka seorang individu atau organisasi tidak berani melakukan kecurangan laporan keuangan, begitu juga sebaliknya (Rachmania et al., 2017).

Rationalization (Rasionalisasi) adalah keadaan dimana pelaku kecurangan mencari pembenaran atas perbuatannya. Para pelaku kecurangan selalu berusaha mencari pembenaran secara rasional atau masuk akal supaya tidak dicurigai oleh pihak lain. Dengan adanya pembenaran secara rasional maka pelaku kecurangan akan sulit untuk diketahui. Faktor yang dapat terjadinya rasionalisasi kecurangan laporan keuangan yaitu pergantian auditor. Tujuan seringkali dilakukan pergantian auditor oleh manajemen perusahaan yaitu untuk menghindari kemungkinan terjadinya pendeteksian kecurangan laporan keuangan yang akan dilakukan oleh

auditor terdahulu karena auditor terdahulu dipercaya sudah mengetahui seluk-beluk perusahaan (Rachmania et al., 2017).

Etika uang, kadang-kadang dikenal sebagai cinta uang, dan penipuan memiliki hubungan positif. Alasan untuk ini adalah bahwa ketika kecintaan seseorang pada uang meningkat, penipuan dan begitupula intensitasnya meningkat dengannya. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa jika seseorang memiliki tingkat kepedulian yang tinggi terhadap uang, mereka akan termotivasi untuk melakukan semua tindakan yang diperlukan untuk memastikan bahwa kebutuhannya terpenuhi, bahkan jika perbuatan saat ini tidak sesuai dengan standar etika (Basri, 2015). Kecurangan yang dipengaruhi oleh faktor individual, salah satunya dengan sifat *love of money* yang merupakan sifat kecintaan terhadap uang, akan lebih meningkatkan kecenderungan tindakan kecurangan (Pasek, 2021).

Husnurrosyidah, 2019 menemukan hasil bahwa *love of money* akan meningkatkan kecenderungan kecurangan karena orang yang cinta pada uang senantiasa menghalalkan segala cara meskipun dengan cara curang. Lebih lanjut orang yang cinta uang cenderung untuk merasionalisasi dan senantiasa membenarkan ketidakjujuran sehingga akan menyebabkan dirinya semakin terjerumus pada tindakan-tindakan jahat untuk memenuhi kebutuhannya akan uang.

Kajian riset empiris sebelumnya yang meneliti tentang kecurangan laporan keuangan dengan *love of money* dan *fraud triangale*. Penelitian (Fatimah et al., 2020), (Intan Kusumawathi Nikara & Mimba, 2019), (Muhaimin, 2021), dan (Husnurrosyidah, 2019) dengan menggunakan pengujian analisis regresi linier menyimpulkan bahwa *love of money* berpengaruh positif terhadap kecurangan.

Penelitian (Suryandari & Pratama, 2021) memiliki hasil berbeda yaitu menyimpulkan bahwa *love of money* tidak berpengaruh terhadap kecurangan.

Sudah banyak penelitian yang telah meneliti tekanan terhadap kecurangan laporan keuangan salah satunya adalah penelitian yang diteliti oleh (Utami et al., 2019) yang menyatakan bahwa tekanan eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun penelitian yang tidak konsistensi juga ditemukan dalam penelitian (Zahara, 2017) yang menyatakan tekanan tidak berpengaruh terhadap tindakan kecurangan *fraud*.

Penelitian yang telah meneliti kesempatan terhadap kecurangan laporan keuangan juga telah banyak dilakukan seperti contoh penelitian yang diteliti oleh (Marliani & Jogi, 2015) yang menyatakan bahwa kesempatan berpengaruh terhadap pencurian kas. Hal ini tidak berkorelasi dengan penelitian yang diteliti oleh (Rustiarini et al., 2019) yang menyatakan bahwa kesempatan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian tentang rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan juga telah banyak ditemukan seperti penelitian yang diteliti oleh (Listyaningrum et al., 2017) yang menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun adapun penelitian yang tidak berkorelasi seperti penelitian yang diteliti oleh (Mia Tri Puspitaningrum et al., 2019) yang menyatakan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini menguji model seseorang untuk menjelaskan bagaimana perilaku *love of money* dan kecurangan laporan keuangan dapat mempengaruhi seseorang untuk sadar terhadap laporan keuangan. Model penelitian ini diturunkan

dari kerangka *theory of planned behavior* dan *fraud triangle*. Penelitian ini mengisi gap dari penelitian sebelumnya dimana dengan adanya *theory of planned behavior* dan adanya variabel dependen Kecurangan laporan keuangan yang jarang dibahas bersamaan dengan variabel independen *love of money* dan *fraud Triangle*. Penelitian ini mengisi dari kesenjangan yang masih kurang pembahasan bersamaan dari variabel *love of money* dan *fraud triangle* terhadap kecurangan laporan keuangan dan menggunakan *theory planned of behaviour*.

Memberikan bukti empiris bahwa niat memainkan peran penting dalam suatu perilaku. Konsep ini dijelaskan dalam *theory of planned behavior*, dan memberikan bukti bahwa *love of money* mempengaruhi niat untuk melakukan kecurangan. Hal ini dapat dijelaskan berdasarkan konsep segitiga penipuan. Berkontribusi kepada akademisi, peneliti masa depan untuk meningkatkan pemahaman mengenai penyebab perilaku *fraud*. Penelitian ini secara tidak langsung dapat memberikan masukan sebagai bahan evaluasi bagi pemerintah dan pihak-pihak lain yang berkepentingan untuk mencegah perilaku curang di kemudian hari. Hal ini dikarenakan pencegahan *fraud* tidak hanya dapat dilakukan dengan mengoptimalkan sistem yang digunakan, tetapi harus mempertimbangkan sikap individu sehingga tercipta budaya organisasi yang bebas dari korupsi, kolusi dan nepotisme.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *love of money* berpengaruh terhadap perilaku kecenderungan kecurangan laporan keuangan ?
2. Apakah tekanan berpengaruh terhadap perilaku kecenderungan kecurangan laporan keuangan ?

3. Apakah kesempatan berpengaruh terhadap perilaku kecenderungan kecurangan laporan keuangan ?
4. Apakah rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku kecenderungan kecurangan laporan keuangan ?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisa pengaruh *love of money* terhadap perilaku kecenderungan kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk menganalisa pengaruh tekanan terhadap perilaku kecenderungan kecurangan laporan keuangan.
3. Untuk menganalisa pengaruh kesempatan terhadap perilaku kecenderungan kecurangan laporan keuangan.
4. Untuk menganalisa pengaruh rasionalisasi terhadap perilaku kecenderungan kecurangan laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi mengenai tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan niat untuk melakukan tindakan kecurangan terhadap *fraud*.
2. Bagi Profesi Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi materi yang bisa dikaji ulang untuk dapat memberikan perspektif yang membantu auditor dalam mendeteksi dan mengambil keputusan terkait tindakan fraud laporan keuangan.

3. Bagi Pengguna Laporan Keuangan (Analisis dan Kreditur), Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman secara mendalam tentang faktor terjadinya *fraud* serta dampaknya pada laporan keuangan sehingga kualitas pengambilan keputusan untuk memberikan modal dapat dilakukan secara baik.
4. Bagi Peneliti, sebagai bentuk pengembangan dari ilmu pengetahuan yang sebelumnya telah diperoleh khususnya pada sektor akuntansi keuangan dalam bentuk penelitian.
5. Bagi Penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai wadah masukan atau bahan perbandingan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis ataupun yang lebih luas.

